

PROMOSI JAJANAN SEHAT PADA SDN SAMATA

¹Fatmawati Malappiang, ²Yusma Indah Jayadi, ³Ummul Radia

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

e-mail: fatmawati@gmail.com¹, yusmaidah@gmail.com², radia@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Juli, 2021

Accepted : Nopember ,2021

Publish online: Nopember ,2021

A B S T R A C T

Primary school age children are children aged 6 to 12 years. These children have a variety of activities so they often forget to eat breakfast and lunch so that instead they consume food that comes from school. Problems with unhealthy snacks for students must be dealt with to avoid various diseases. The Food and Drug Supervisory Agency (BPOM) conducted a survey involving schools in Indonesia and proved that 35% of school children 'snacks were unhealthy and did not meet the requirements. To reduce the consequences arising from unhealthy snacks, it is necessary to do socialization in schools, especially elementary school children. The purpose of the study was to provide education related to momentary snacks, how to choose healthy snacks and the impact of unhealthy snacks on SDN Samata students. The target of this activity is grade 5 students, with 25 participants. The method of socialization used is through the games method. Based on the results of the activities carried out that SDN Samata students have been able to distinguish between healthy foods and unhealthy foods. This is evidenced that the knowledge of participants about healthy snacks before the training is held there are students with good knowledge categories as much as 48% and 32% less categories. After the socialization, participants' knowledge increased to 68% in the good category, 24% in the sufficient category. Whereas knowledge of healthy snacks in the category of less decreased to 24%.

Key words : School Children, healthy snacks, Socialization, Knowledge

A B S T R A K

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Anak-anak ini memiliki beragam aktifitas sehingga kerap kali melupakan makan pagi dan siang sehingga sebagai gantinya mereka mengonsumsi makanan yang berasal dari sekolah. Permasalahan kebiasaan jajanan yang tidak sehat pada siswa harus ditangani agar terhindar dari berbagai macam penyakit. Badan pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) melakukan survey dengan melibatkan sekolah di Indonesia dan membuktikan bahwa 35% jajanan anak sekolah kondisinya tidak sehat dan tidak memenuhi syarat. Untuk mengurangi akibat yang ditimbulkan dari makanan jajanan yang tidak sehat maka perlu dilakukan sosialisasi di sekolah terutama anak sekolah dasar. Tujuan penelitian, untuk memberikan edukasi terkait jajanan sehat, cara memilih jajanan sehat serta dampak jajanan tidak sehat kepada siswa SDN Samata. Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 5, dengan jumlah peserta 25 orang. Metode sosialisasi yang digunakan adalah melalui metode games. Berdasarkan

hasil kegiatan yang telah dilakukan bahwa siswa SDN Samata telah mampu membedakan mana makanan yang sehat dan makanan tidak sehat. Hal ini dibuktikan bahwa pengetahuan peserta mengenai jajanan sehat sebelum dilakukan pelatihan terdapat siswa dengan kategori pengetahuan yang baik sebanyak 48 % dan kategori kurang 32%. Setelah dilakukan sosialisasi pengetahuan peserta meningkat menjadi 68% kategori baik, 24% kategori cukup. Sedangkan pengetahuan jajanan sehat dalam kategori kurang meenurun menjadi 24%.

Kata Kunci: Anak Sekolah, Jajanan Sehat, Sosialisasi, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Pada masa tersebut keseimbangan gizi perlu dijaga agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak pada usia sekolah membutuhkan makanan yang cukup baik secara kuantitas dan kualitas agar memiliki keadaan atau stats gizi yang baik (Almanfaluthi & Budi, 2015)

Anak – anak pada usia sekolah memilih beragam aktifitas sehingga kerap kali melupakan makan pagi dan siang. Sebagai gantinya mereka mengonsumsi makanan yang berasal dari jajanan disekolah. Hampir semua anak usia sekolah suka jajan. Mereka menyukai jajan karena makanan yang dijual disekolah lebih murah, mudah dijangkau, dan memiliki warna yang lebih menarik (Almafaluti & Budi, 2015). Makanan jajanan selain nilai gizinya rendah, keamanan pangan jajanan juga menjadi masalah. Memilih jajanan sehat hendaknya di berikan kepada anak sejak dini agar mereka tidak mengonsumsi jajanan sembarangan dan dapat memilih jajanan yang sehat/baik untuk dikonsumsi disekolah (Hardono, 2019). Menurut Food Agricultural and Organization (FAO) makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan atau dijual oleh pedagang kaki lima dijalanan dan ditempat-tempat umum yang langsung dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (FAO, 2008).

Badan pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) melakukan survey dengan melibatkan sekolah di Indonesia dan membuktikan bahwa 35% jajanan anak sekolah kondisinya tidak sehat dan tidak memenuhi syarat. Pada tahun 2016 Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) telah melakukan pengawasan terhadap Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap 4 jenis sampling jenis pangan yang paling bermasalah yaitu es, minuman beraroma sirup,jeli/ agar dan bakso. Berdasarkan hasil pengujian uji mikrobiologi permasalahan terbesar didominasi oleh produk minuman berwarna dan sirup serta es (BPOM, 2016).

Beberapa makanan jajanan mengandung zat-zat yang berbahaya bagi tubuh. Berdasarkan data BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan) RI tahun 2017 dari total 8.950 sampel pangan yang diduga mengandung bahan berbahaya yang disampling dipasar yang diintervensi, sebanyak 537 sampel tidak memenuhi syarat (TMS) terhadap uji parameter, uji boraks, formalin, kuningan mentanil dan rhodamin B (BPOM, 2017). Saat ini, banyak sampel makanan yang tidak memenuhi syarat dikarenakan kelebihan BTP (Bahan Tambahan Pangan) yang digunakan.

Berikut ini bahan yang selalu digunakan dalam makanan tersebut antara lain: (1) Boraks, adalah zat pengawet yang banyak digunakan dalam industri pembuatan hgelas, polican porselin dan anti septic, namun sekarang banyak digunakan sebagai pengawet makanan seperti lontong, bakso, kerupuk, pempe, pisang molen, pangsit, mi basah dan lain-lain. Boraks ini jika dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan dan menyebabkan gejala seperti pusing, kejang perut, kerusakan ginjal, dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Efek jangka panjang yang dapat ditimbulkan dapat merusak otak, hati dan ginjal (Sri Nuraini, 2016). (2) Formalin merupakan zat yang dapat membahayakan tubuh manusia dan memiliki bau yang sangat menusuk. Formalin ini dapat menimbulkan iritasi pada mata dan hidung serta gangguan pernapasan. Dampak yang ditimbulkan akibat terpapar formalin dapat menyebabkan gangguan pada fungsi sistem pencernaan dan saluran pernafasan (Wardatul & Mukti, 2017).

Saat ini formalin telah banyak digunakan sebagai pengawet makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Haidina Ali et.al) pada sekolah dasar di kota bengkulu mendapatkan bahwa sebagian besar bakso yang dijual oleh pedagang mengandung formalin yang dibuktikan adanya perubahan warna pada sampel yang mengandung formalin. Formalin tersebut jika dikonsumsi akan berdampak pada kesehatan yang akan menyebabkan mual dan muntah (Haidina et.al,

2019). (3) Rhodamin B, adalah zat pewarna sintetik berbentuk kristal, tidak berbau dan berwarna merah keunguan. Rhodamin B ini salah satu pewarna tekstil yang biasa digunakan pada kertas. Zat pewarna ini biasanya banyak dijumpai pada minuman seperti sirup atau jeli yang dijual pedagang kaki lima di pasaran. Rhodamin B ini jika tertelan dapat mengakibatkan gangguan saluran pencernaan, gangguan hati dan kanker hati (Hasriwiani et.al, 2019).

Kelebihan BTP (Bahan Tambahan Pangan) dapat mempengaruhi kesehatan. Maka dari itu, dalam pemilihan makanan jajanan perlu dilakukan secara hati-hati. Makanan jajanan pada dasarnya memiliki dampak positif yaitu dapat menggantikan energi yang hilang saat beraktifitas disekolah, selain itu dampak negatif dari makanan jajanan yang tidak sesuai dengan standar pangan jajanan anak sekolah dapat menimbulkan diare dan keracunan akibat kebersihan pangan kurang terjamin (Sofia, 2018).

Keracunan makanan merupakan salah satu masalah yang dapat menyebabkan kematian. Laporan kasus kejadian luar biasa (KLB) BPOM tahun 2016 menyatakan bahwa penyebab keracunan pangan adalah masakan rumah tangga sebanyak 29 (49,15%) kejadian, pangan jajanan siap saji sebanyak 12 (20,34%) kejadian, diikuti pangan olahan dan pangan jasa boga masing-masing 9 (15,25%) kejadian. Berdasarkan data BPOM tahun 2017 penyebab keracunan pangan adalah masakan rumah tangga sebanyak 25 kejadian (47,17%), disusul lembaga pendidikan sebanyak 15 kejadian (28,30%). KLB keracunan pangan di lembaga pendidikan paling banyak terjadi di SD/MI (9 kejadian) dan SMP/MTS (6 Kejadian) . KLB keracunan pangan di lembaga pendidikan tertinggi terjadi di sekolah dasar sebanyak 9 kejadian. Faktor resiko KLB keracunan pangan disekolah disebabkan oleh pangan jajanan yang terkontaminasi bakteri patogen (BPOM, 2017). Pada tahun 2009 BPOM menempatkan Sulawesi selatan sebagai kota kedua yang banyak kasus keracunan makanan, jumlah kasus keracunan makanan di Sulawesi selatan saat itu mencapai 9,6 persen dan salah satunya terjadi pada lingkungan sekolah terutama pada anak sekolah dasar.

Faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi jajanan anak sekolah dasar, yaitu sikap, jumlah uang saku, pengaruh teman sebaya dan pengaruh orang tua. Factor sikap merupakan kecenderungan berakibat dari individu dalam memilih makanan yang sehat dan aman untuk

dikonsumsi. Factor jumlah uang saku juga dapat mempengaruhi seorang anak dalam mengkonsumsi jajanan ketika anak diberi uang saku kepada orang tuanya, sehingga si anak selalu berpikir untuk membelanjakan uang yang telah diberikan dari orang tuanya. Factor pengaruh teman sebaya juga dapat mempengaruhi kebiasaan anak dalam konsumsi jajanan disekolah karena anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Dan factor orang tua, dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk kesukaan makanan anak-anaknya (Asnia dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Aminuddin Syam et.al, 2018) bahwa tingkat pengetahuan siswa SD Inpres 1 Tamalanrea tentang jajanan sehat sebelum pemberian edukasi menggunakan metode kuartet masih sangat rendah, presentase siswa dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu 56,3%, tingkat pengetahuan sedang sebanyak 40% dan tingkat pengetahuan tentang jajanan sehat yang tinggi hanya 3,8%. Hal diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa terhadap jajanan sehat masih sangat rendah.

Untuk mewujudkan siswa terbebas dari ancaman jajanan yang tidak sehat maka diperlukan dukungan dari berbagai sektor seperti pemerintah, orang tua dan guru. dari Adapun peran pemerintah, orang tua dan guru terhadap jajanan sehat pada anak sekolah dasar yaitu: (1) Pemerintah khususnya BPOM membuat program intervensi PJAS yang bertujuan mengawasi keamanan pangan yang di lingkungan sekolah. (Badan POM, 2019). (2) Orang Tua hendaknya membiasakan anak sarapan pagi sebelum kesekolah, membawa bekal, dan memberikan pengertian/pemahaman kepada anak terkait kandungan yang terdapat pada makanan jajanan. (3) Guru, hendaknya mensosialisasikan keamanan pangan bagi anak-anak, memantau penerapan cara penanganan dan penyajian pangan disekolah, memberikan edukasi bagi pengelola kantin dan penjaja PJAS.

Pemberian edukasi kepada penjaja PJAS sangat tepat dilakukan pada siswa SDN Samata. SDN Samata ini adalah salah satu sekolah yang terletak di kabupaten Gowa dengan kondisi sekolah tidak memiliki kantin sehat, sehingga siswa di sekolah tersebut memilih membeli makanan yang berada diluar sekolah yang belum tentu sehat .

Memperhatikan uraian masalah diatas, maka dapat dilihat dengan seksama bahwa kasus jajanan yang tidak sehat masih marak dikalangan anak sekolahan dan bahkan menjadi penyebab keracunan makanan, maka penulis berinisiatif melakukan “Sosialisasi jajanan sehat “ yang

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu. Sosialisasi Jajanan sehat pada Siswa SDN Samata dilaksanakan di SDN Samata pada Hari Senin Tanggal 16 Maret tahun 2019. Berikut ini adalah gambar lokasi pengabdian :



Gambar 1. Lokasi Pengabdian
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran pada sosialisasi ini adalah siswa kelas 5 SDN Samata. Hal yang mendasari kegiatan ini hanya ditujukan kepada siswa kelas 5 dikarenakan, pertama anak-anak tersebut lebih mudah merespon apa yang disampaikan oleh pembicara, kedua karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah sehingga sosialisasi ini hanya dilakukan pada satu tingkatan saja.

Metode Sosialisasi. Kegiatan ini dirancang menggunakan metode games, meliputi:

- a. Pemberian materi terkait Jajanan Sehat.

Sosialisasi jajanan sehat pada siswa SDN Samata dilaksanakan pada hari Senin 16 Maret 2020 di ruang kelas SDN Samata, Gowa, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari 5 orang, dimana 5 orang tersebut memiliki peran dan tugas masing-masing, sehingga dalam pelaksanaan sosialisasi ini dapat berjalan dengan lancar.

bertujuan memberikan pengetahuan jajanan sehat, cara memilih makanan yang sehat, dan dampak dari jajan yang tidak sehat sehingga peserta didik terutama anak sekolah dasar lebih berhati-hati dalam memilih jajanan.

Sasaran dari kegiatan ini yaitu siswa kelas 5 SD dengan rentang umur 10 tahun. Sebelum dilakukan sosialisasi, peserta akan diberikan lembar *pre test* untuk mengetahui pengetahuan peserta sebelum dilakukan sosialisasi.

Sosialisasi terkait jajanan sehat ini dilakukan dengan metode games yang diberi nama games Jajase”. Metode ini dilakukan agar peserta tidak menjadi jenuh dan bosan, serta peserta mampu bermain sambil belajar. Games ini dilakukan secara berkelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Setiap kelompok akan diberikan sebuah gambar dengan dua kategori yakni makanan sehat dan makanan tidak sehat. Kemudian siswa akan berdiskusi untuk menentukan gambar yang sesuai dengan intruksi yang diberikan lalu memasukkan kedalam kotak yang telah disediakan. Setelah sosialisasi dilakukan, peserta akan diberikan lembar *post tes*, hal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan peserta setelah dilakukan sosialisasi.



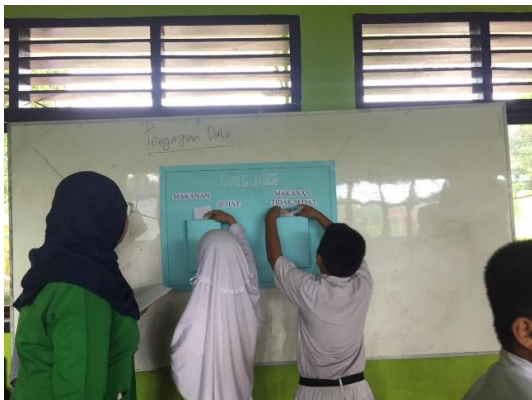
Gambar 2. Penjelasan Sebelum Pengerjaan Pre Test
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 3. Penjelasan aturan permainan Games Jajase
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

b. Pelaksanaan Sosialisasi Melalui Metode Games

Setelah diberitahu aturan permainan, setiap kelompok di persilahkan untuk kedepan dan mulai berdiskusi untuk memilih mana makanan yang termasuk jajanan sehat dan tidak sehat. Setelah berdiskusi dan menentukan gambar yang sesuai, peserta kemudian di arahkan untuk memasukkan gambar tersebut kedalam kotak. Tim pengabdian tidak terlibat dalam diskusi penentuan gambar yang di maksud, agar peserta dapat lebih mudah dan paham terkait cara pemilihan jajanan sehat dan tidak sehat.



Gambar 4. Siswa Berdiskusi Menentukan gambar yang tepat
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 4. Siswa menentukan gambar yang tepat dan memasukkan kedalam kotak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Indikator Keberhasilan. Kegiatan ini dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan pengetahuan siswa kelas 5 SDN Samata dalam kategori baik minimal 40% pada saat sebelum dan setelah sosialisasi.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi pada kegiatan ini adalah menggunakan kuesioner *pre* dan *post* yang diberikan sebelum dan setelah sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Sosialisasi Jajanan Sehat

Sosialisasi jajanan sehat pada siswa SDN Samata dilaksanakan pada hari Senin 16 Maret 2020 di ruang kelas SDN Samata, Gowa, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari 5 orang, dimana 5 orang tersebut memiliki peran dan tugas masing-masing, sehingga dalam pelaksanaan sosialisasi ini dapat berjalan dengan lancar. Sasaran dari kegiatan ini yaitu siswa kelas 5 SD dengan rentang umur 10 tahun. Sosialisasi terkait jajanan sehat ini dilakukan dengan metode games yang diberi nama games Jajase". Metode ini dilakukan agar peserta tidak menjadi jenuh dan bosan, serta peserta mampu bermain sambil belajar. Games ini dilakukan secara berkelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Setiap kelompok akan diberikan sebuah gambar dengan dua kategori yakni makanan sehat dan makanan tidak sehat. Untuk mengetahui tingkat efektifitas sosialisasi yang dilakukan, maka dilakukan penilaian pengetahuan sasaran pada saat sebelum dan setelah sosialisasi dengan memberikan lembar *pre test* dan *post test* yang yang berisi soal yang telah disusun sedemikian rupa .

Kemudian setelah diberitahu aturan permainan, setiap kelompok di persilahkan untuk kedepan dan mulai berdiskusi untuk memilih mana makanan yang termasuk jajanan sehat dan tidak sehat. Setelah berdiskusi dan menentukan gambar yang sesuai, peserta kemudian di arahkan untuk memasukkan gambar tersebut kedalam kotak. Tim pengabdian tidak terlibat dalam diskusi penentuan gambar yang di maksud, agar peserta dapat lebih mudah dan paham terkait cara pemilihan jajanan sehat dan tidak sehat.

B. Tingkat Pengetahuan Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang mengikuti sosialisasi ini adalah siswa kelas 5 SD dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Peserta ini memiliki rentang umur 10 tahun.

Tingkat pengetahuan khalayak sasaran diukur dengan menggunakan kuisisioner yang berisi pertanyaan tentang definisi makanan jajan, kategori makanan jajanan yang baik, kategori makanan yang aman dikonsumsi, ciri jajanan yang mengandung pewarna berbahaya dan contoh jajanan yang tidak layak konsumsi. Pengetahuan responden pada saat *pre* dan *post test* tersaji pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Bivariat Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Pengetahuan	Mean	Std. Deviation	P Value	N
Pre Test	3,28	1.308	0,000	25
Post Test	3,92	1.222	0,000	25

Sumber: Data primer 2020

Berdasarkan data tabel 2 diatas diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan sebelum dilakukannya penyuluhan pada peserta adalah 3,28 dengan standar deviasi 1.308. sedangkan rata-rata skor pengetahuan sesudah dilakukannya penyuluhan adalah 3,92 dengan standar deviasi 1.222. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai (*P Value*) sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi.

C. Keberhasilan Kegiatan

Sebelum menentukan hasil *pre test* dan *post test*, data yang sudah terkumpul melalui kuisinoner kemudian diolah dan dikategorikan. Untuk pengkategorian tingkat pengetahuan reponden menggunakan hasil pengukuran mean dan standar deviasi terhadap skor jawaban responden. Dimana dibuat tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Pengkategorian tingkat pengetahuan responden menggunakan parameter:

1. Baik, bila nilai responden (x) > mean + 1 SD
2. Cukup, bila nilai responden mean -1 SD < x < mean + 1 SD
3. Kurang, bila nilai responden (x) < mean - 1 SD

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa pengetahuan peserta mengenai jajanan sehat sebelum dilakukan pelatihan terdapat siswa dengan kategori pengetahuan yang baik sebanyak 48 %, kategori cukup 20% dan kategori kurang 32%. Setelah dilakukan sosialisasi pengetahuan peserta meningkat menjadi 68% kategori baik, 24% kategori cukup. Sedangkan pengetahuan jajanan sehat dalam kategori kurang meenurun menjadi 24%.

Berikut ini adalah tabel data hasil *pre test* dan *post test* yang dilaksanakan pada SDN Samata.

Tabel. 2
Data Hasil Pre Test dan Post Test

Pengetahuan tentang Jajanan Sehat	Pre test		Post test		Perbedaan
	N	%	N	%	
Baik	12	48%	17	68%	Meningkat 20%
Cukup	5	20%	6	24%	Meningkat 4%
Kurang	8	32%	2	8%	Menurun 24%

Sumber : Data Primer 2020

Grafik.1
Perubahan pengetahuan Sebelum dan Setelah Sosialisasi



Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan bahwa siswa SDN Samata telah mampu membedakan mana makanan yang sehat dan makanan tidak sehat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis yang menyatakan bahwa ada perbedaan/peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi.

Setelah melakukan wawancara dengan pihak kepala sekolah dan beberapa peserta didik, mereka menyatakan bahwa sekolah tersebut sampai sekarang belum memiliki kantin sehat. Hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan yang dimiliki dan letak sekolah yang begitu dekat dengan poros kota dan perumahan yang menyebabkan pihak sekolah tidak dapat menambah lahan sekolah karena sempitnya lahan, sehingga para siswa harus jajan diluar sekolah karena tidak adanya kantin sehat. Maka dari itu untuk mencegah anak-anak sekolah bebas dari pangan jajanan yang tidak sehat dan berbahaya, tim pengabdian masyarakat mengajukan rekomendasi kepada pihak sekolah seperti: (1) Tindakan pihak sekolah untuk keberlanjutan program pengabdian massyarakat ini, (2) Menganjurkan sejak dini kepada siswa untuk selalu membawa bekal dari rumah , (3) Mengawasi penjual jajanan yang ada disekitar sekolah, (4) Mendirikan kantin sehat dengan memanfaatkan kelas yang kosong pada SDN Samata.



Gambar 6. Sasaran Sosialisasi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 3. Foto Tim
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 4. Pemberian Penghargaan Kepada kelompok meraih skor tertinggi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

KESIMPULAN

Sosialisasi atau promosi mengenai jajanan sehat telah dilaksanakan pada siswa SDN Samata, Gowa, Sulawesi Selatan dengan melibatkan 25 orang peserta didik kelas 5. Partisipasi siswa terhadap program pemberdayaan ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan pelaksanaan kegiatan yang meliputi peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai jajanan sehat. Kemampuan siswa dalam memilih mana jajanan yang sehat dan layak dikonsumsi mana yang tidak. Kemampuan siswa dalam mengetahui dampak dari jajanan yang tidak sehat. Olehnya, tim pengabdian sangat mengharapkan didirikan kantin sehat sederhana di SDN Samata dan tetap memperhatikan hygiene makanan sebagai upaya penanggulangan terjadinya keracunan makanan akibat mengonsumsi jajanan yang tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Almanfaluthi, L.M., Budi, H.M., (2015). Hubungan Antara Konsumsi Jajanan Kaki Lima Terhadap Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*. 13, 58.
- [2] Hardono,., Surmiasih,., Maesaroh, S., Marthalena, Y., (2019). Peningkatan Pengetahuan Tentang Jajanan Sehat Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad*. 1, 58.
- [3] FAO, 2008. *Food Agricultural and Organization*.
- [4] BPOM, RI. 2016. Laporan Tahunan 2016
- [5] BPOM, RI. 2017. Laporan Tahunan 2017
- [6] Sri Nuraini. (2016). Analisis Kandungan Bahan Tambahan Dilarang Pada Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Sekolah Dasar Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. *Jurnal Analis Kesehatan*. 5, 493.
- [7] Wardatul, K., Mukti, H, B., (2017). Uji Kandungan Rhodamin B dan Formalin Pada Jajanan Anak Di Sekolah Dasar Kota Banjarbaru. *Dinamika Kesehatan*. 8, 272.
- [8] Haidina, A.,Gustina, M., (2019). Analisis kandungan zat pengawet pada jajanan bakso Di sekolah dasar wilayah kecamatan ratu agung Kota bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*. 7, 62.
- [9] Hasriwiani, H, A., Sulfiani, Nurlinda, A., (2019). Analisis kandungan zat pewarna *rhodamine b* dan zat Pemanis (*sakarin*) pada jajanan anak dan dampak terhadap Status gizi pada anak sekolah sd inpres batua 1 Kota makassar. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. 2, 331.

- [10] Sofia, R,. (2018). Cara memilih makanan jajanan sehat dan efek negatif yang Ditimbulkan apabila mengkonsumsi makanan jajanan yang Tidak sehat bagi anak-anak Sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2018*. 262.
- [11] Asnia, Z,. Ahmad, A,O,L,. Fitria,. Nuradhi, M,S,. Faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajanan pada anak di sdn 2 baruga Kota kendari tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Praktisi kesehatan Masyarakat Sulawesi Tenggara*. 1, 3-4.
- [12] Aminuddin, S,. Indriasari, R,. Ibnu In,. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Makanan Jajanan Sebelum dan Setelah Pemberian Edukasi Kartu Kwartet Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Makassar. *JURNAL TEPAT: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*. 1, 134.
- [13] BPOM, RI. 2019. Lapora Tahunan 2019
- [14] Diana , A, P,. Pujiyanti, A,. (2012). Tingkat Pengetahuan Serta Sikap Yang Mendassari Perilaku Masyarakat Pada Kejadian Luar Biasa Chikungunya Di Kota Salatiga Tahun 2012. *Jurnal Vektora*. 2, 43.